

**PERSEPSI SANTRI DAN KIAI  
TERHADAP PLURALISME AGAMA DI  
PENDIDIKAN ULAMA TARJIH  
MUHAMMADIYAH (PUTM) DAN  
ASWAJA NUSANTARA YOGYAKARTA**

*Zainal Arifin dan Yu'timaalahuyatazaka*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
email: zainal.arifin@uin-suka.ac.id  
email: yutimaalahuyatazaka@pai.uad.ac.id

**Abstract:** *There are the controversies of religious pluralism in the pluralistic society context in Nusantara (Indonesia). Even, it evokes some conflicts such as war of ideas. This article focused on the perspectives of Kiai and Student Muhammadiyah and NU on the religious pluralism through education practices in the PUTM dan Aswaja Nusantara Boarding School. Both of them are considered representative because they contain the concept, ideas, and paradigms of Muhammadiyah and NU. This is a qualitative research, the data obtained from interviews and literature study by giving each verification, correction and complementary. The result of this research, The PUTM perspective of pluralism is regarding to it as a social reality that responded positively and constructively. While, Aswaja Nusantara prioritizes a dialectics amongst to social reality, local culture, and a strong Islamic tradition. Nonetheless, both of them have a same concept to strengthen their faith (akidah) by using exclusivism to refuse the theological concept of religious pluralism, but accepted the sociological concept of religious pluralism.*

**المخلص:** كان الحديث عن التعددية لا يزال ظاهراً في سياق المجتمع المتعدد في إندونيسيا. وكثيراً ما يؤدي هذا إلى النزاع الفكري. والشيء الجاذب هو النظر إلى وجهة نظر علماء ومتعلمي المعهد لجمعية «محمديّة» وجمعية «نهضة العلماء» تجاه قضية التعددية عن طريق تطبيق التربية في معهد

علماء الترجيح لمحمدية و معهد أهل السنة والجماعة نوسانتارا يوجياكرتا الممثلان للفكرة والرؤية والتصور الفكري من جمعية «محمدية» وجمعية «نهضة العلماء. كانت هذه الدراسة دراسة وصفية، والبيانات محسولة عليها عن طريق المقابلة الشخصية والدراسة المكتبية بما فيها من إجراء التحقق والإصلاح والتكميل. دلت نتائج البحث على أن معهد MUTP ومعهد أهل السنة والجماعة لهما تصوران متساويان في التمسك بالعقيدة والانغلاق ورد فكرة التعددية في العقيدة ولكنهما يقبلانها اجتماعيا، حتى يكون تصورهما ورأيهما عن التعددية يمثلان رأي جمعية «محمدية» و«نهضة العلماء عن التعددية الدينية والتعددية الثقافية».

**Abstrak:** *Perdebatan pluralisme agama masih mengemuka dalam konteks masyarakat majemuk di Nusantara. Bahkan, tidak jarang menimbulkan konflik dan perang pemikiran. Menarik melihat perspektif kiai dan santri Muhammadiyah dan NU terhadap isu pluralisme melalui praktik pendidikan di Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Yogyakarta yang dianggap representatif karena membawa muatan konsep, ide dan paradigma dari Muhammadiyah dan NU. Penelitian ini bersifat kualitatif, data diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan dengan saling memberikan verifikasi, koreksi dan pelengkap. Hasil penelitian ini, PUTM dan Pesantren Aswaja Nusantara memiliki konsep yang sama dalam memegang teguh akidah, yakni sikap eksklusif dan menolak pluralisme secara teologis namun menerimanya secara sosiologis. Sehingga, paradigma dari dua lembaga tersebut merepresentasikan dari paradigma Muhammadiyah dan NU dalam merespon fenomena pluralisme agama dan budaya.*

**Keywords:** PUTM, Aswaja Nusantara, pluralisme agama, pendidikan.

## PENDAHULUAN

Salah satu tema penting yang banyak diwacanakan pemikir Muslim era kontemporer adalah pluralisme agama. Wacana pluralisme agama di Indonesia akhir-akhir ini juga banyak diperdebatkan. Apalagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah nasional yang ke-7 pada 26-29 Juli 2005 telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap pluralisme, sekularisme dan liberalisme. Dalam hal ini, pluralisme

yang dihukumi sesat oleh MUI adalah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama.<sup>1</sup>

Beberapa tokoh dari organisasi sosial keagamaan juga memberikan respon yang sangat beragam terhadap isu pluralisme keagamaan. Sebagian tokoh Muhammadiyah memberikan apresiasi positif pada pluralisme dan sebagian menolak.<sup>2</sup> Begitu juga dengan NU (Nahdlatul Ulama), yang sebagian tokohnya menerima dan menolak pluralisme. Apalagi pada saat ini, muncul fenomena NU Garis Lurus yang memiliki pandangan kontraproduktif terhadap para pemikir progresif NU.<sup>3</sup>

Fenomena demikian dapat berpengaruh pada lembaga-lembaga yang berada dan bernaung di kedua organisasi besar tersebut. Sebagai contoh adalah PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) dan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara. Para santri dan Kiai dalam dua lembaga tersebut memiliki pandangan dan sikap terhadap konsep dan fenomena pluralisme agama sebagaimana diperdebatkan oleh para tokoh di tingkat elit Muhammadiyah dan NU. Sikap dan pandangan inilah yang akan coba diungkapkan dalam tulisan ini, apakah para santri dan Kiai di dua lembaga tersebut cenderung untuk menolak atau menerima konsep pluralisme agama.

Tulisan ini berusaha mengungkap fenomena perdebatan pluralisme agama di kedua lembaga milik Muhammadiyah dan NU tersebut melalui sikap, pandangan dan praktik pendidikan yang dilakukan PUTM dan Aswaja Nusantara. Karena, paradigma yang digunakan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak jauh berbeda dari paradigma dan sikap keagamaan dua organisasi besar Muhammadiyah dan NU, minimal tidak jauh berbeda dengan pandangan dan sikap para tokoh elit yang berada di kedua Ormas tersebut.

Untuk itu dalam tulisan akan dibahas tentang persepsi santri dan Kiai terhadap pluralisme agama melalui sikap, pandangan dan praktik pendidikan dengan mengambil *locus* di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Yogyakarta.

---

<sup>1</sup>Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2009), 6.

<sup>2</sup>Ibid., 10.

<sup>3</sup>Lihat di n.d., <http://www.nugarislurus.com/>.

## KONSEP PLURALISME AGAMA

Berbicara pluralisme berarti tengah memandang keanekaragaman sebagai salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu ‘pluralisme’ dan ‘agama’. Dalam bahasa Arab diterjemahkan ‘*al-ta’addudiyah al-diniyah*’ dan dalam bahasa Inggris ‘*religious pluralism*’.<sup>4</sup> Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (*co-existence*) antara gama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>5</sup>

Ada tiga pengertian yang diberikan terhadap istilah ‘pluralisme agama’ dalam kajian teologi. *Pertama*, dengan kata itu dimaksudkan kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk. Jadi pluralisme berarti *actual plurality* atau kebhinekaan seperti pluralisme masyarakat Indonesia, yang berarti di dalam masyarakat Indonesia dikenal banyak agama. *Kedua*, pluralisme mengandung konotasi politik, sehingga maknanya sinonim dengan sekularisme. *Ketiga*, pluralisme merujuk pada satu teori agama yang pada prinsipnya menyatakan bahwa semua agama pada akhirnya menuju kepada satu kebenaran yang sama.<sup>6</sup>

Pluralisme agama merupakan kondisi hidup bersama (*co-existence*) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik masing-masing agama.<sup>7</sup> Ada tiga pengertian yang diberikan terhadap istilah ‘pluralisme agama’ dalam kajian teologi. *Pertama*, dengan kata itu dimaksudkan kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk. *Kedua*, pluralisme mengandung konotasi politik, sehingga maknanya sinonim dengan sekularisme. *Ketiga*, pluralisme merujuk pada satu teori agama yang menyatakan bahwa semua agama akan menuju kepada satu kebenaran yang sama.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, n.d.), 11.

<sup>5</sup>Ibid., 14.

<sup>6</sup>Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran: Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), 19.

<sup>7</sup>Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, 14.

<sup>8</sup>Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran: Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, 19.

Menurut Jhon Hick, pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda dan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi.<sup>9</sup> Sementara itu menurut Farid Essack, pluralisme merupakan pengakuan dan penerimaan terhadap yang lain (*otherness*). Dalam konteks agama, pluralisme berarti penerimaan terhadap berbagai jalan yang berbeda.<sup>10</sup>

Diana Eck mengidentifikasi pluralisme sebagai berikut: *Pertama*, pluralisme bukan hanya suatu keragaman. *Kedua*, tujuan pluralisme adalah usaha aktif untuk mencapai sebuah pemahaman. *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme.<sup>11</sup> Pluralisme juga dapat diidentifikasi menjadi tiga pokok gagasan sebagai berikut: *Pertama*, pluralisme dapat dipahami dalam istilah yang logis dengan melihat Yang Tunggal (*The One*) bermanifestasi sebagai yang banyak (*the many*); *Kedua*, adanya pengakuan umum dari kualitas instrumental terhadap pengalaman agama-agama partikular; *Ketiga*, spiritualitas diidentifikasi oleh ketumpangtindihan dari kriteria yang dimiliki seseorang terhadap agama-agama yang lain.<sup>12</sup>

Dalam studi agama-agama modern, isu tentang pluralisme agama yang ramai dibicarakan di mana-mana sesungguhnya memiliki makna yang sama, jika tidak disebut identik, dengan paham *wahdat al-adyān* kaum sufi, terutama al-Hallaj dan Ibnu 'Arabi. Pluralisme agama dipahami bahwa agama-agama merupakan jalan-jalan yang berbeda tetapi menuju tujuan Yang Satu dan Sama, atau dengan bahasa lain, semua agama merupakan manifestasi-manifestasi dari Realitas Yang Satu.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, 15.

<sup>10</sup>Farid Essack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Inter-Religious Solidarity Against Oppression* (England: One World Publications, 1998), xii.

<sup>11</sup>Amir Muslims Hussein, "Pluralism, and Interfaith Dialogue," in *Progressive Muslims; on Justice, Gender and Pluralism*, ed. Omid Safi (Oxford: One World Publications, 2003), 252.

<sup>12</sup>Harold Coward, *Pluralism in the World Religions: A Short Introduction* (Oxford: One World Publications, 2000), 140.

<sup>13</sup>Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, Dan Al-Jili* (Bandung: Mizan, 2011), 39.

## RESPON MUHAMMADIYAH DAN NU TERHADAP DISKURSUS PLURALISME AGAMA

Salah satu respon Muhammadiyah terhadap pluralitas ditunjukkan dalam hubungannya dengan kelompok Ahmadiyah khususnya Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah melalui Mirza Wali Ahmad Baig menjaga hubungan baik dengan para tokoh Muhammadiyah. Bahkan, Baig juga menarik sejumlah tokoh Muhammadiyah menjadi muridnya, seperti Raden Ngabehi Djojosoegito dan Muhammad Chusni, yang pada waktu itu menjadi sekretaris PP Muhammadiyah. Menurut Blood, sejumlah tokoh Muhammadiyah juga mempublikasikan beberapa artikel tentang gerakan Ahmadiyah di dalam jurnal *Bintang Timur*, yang memuji peranan Ahmadiyah sebagai *prototype* gerakan Islam modern. Di artikel *Javabode* tahun 1925, bahkan disarankan agar kedua kelompok tersebut (Muhammadiyah dan Ahmadiyah) bersatu. Di artikel *Al-Manak Muhammadiyah*, tahun 1926, termuat di dalamnya sebuah artikel yang menandakan sikap simpati dan kekaguman terhadap gerakan dan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad.<sup>14</sup>

Namun, hubungan Muhammadiyah dan Ahmadiyah tidak berlangsung lama. Ketegangan di antara dua kelompok itu dimulai karena Muhammadiyah menemukan adanya ketidaksesuaian antara ajaran Islam dan ajaran kelompok Lahore, khususnya terhadap pemujaan dan peranan Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan, pada 5 Juli 1928, PP Muhammadiyah mengeluarkan edaran untuk semua pimpinan cabang dengan melarang ajaran dan publikasi tentang Ahmadiyah di dalam internal Muhammadiyah. Khususnya terkandung juga di dalamnya sebuah pesan bagi yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid harus memilih untuk kembali ke ajaran Islam murni atau meninggalkan Muhammadiyah.<sup>15</sup>

Dalam konteks seperti itu, memang tidak secara organisasi atau persyarikatan memberikan perhatian secara serius dalam hal perkembangan pemikiran Islam, menyangkut pluralisme, dialog antar agama, dan apalagi sekularisme yang menjadi perdebatan di kalangan intelektual Muslim di Indonesia. Intelektual yang disebut

---

<sup>14</sup>Ismatu Ropi, "Islamism, Government Regulation, and The Ahmadiyah Controversies in Indonesia," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 288–289.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 289–290.

M. Dawam Rahardjo, seperti M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan dan bahkan Ahmad Syafi'i Ma'arif saja merupakan figur Muhammadiyah yang acapkali dipersoalkan terkait dengan pemikiran-pemikiran yang dianggap “tidak sejalan dengan Muhammadiyah”. Seperti dalam kasus kurangnya apresiasi atas gagasan M. Amin Abdullah adalah ketika diterbitkan buku *Tafsir Sosial Hubungan Antar Agama*, oleh PP. Majelis Tarjih dengan Ketua Majelis ketika itu M. Amin Abdullah diprotes sebagian pengurus Muhammadiyah.<sup>16</sup>

Dalam menyikapi pluralisme agama, guru bangsa dan juga mantan ketua umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Maarif mempunyai prinsip bahwa pluralisme harus terus dijaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pluralisme menurutnya menunjukkan kemajuan suatu bangsa.<sup>17</sup> Sementara M. Amien Rais tokoh reformasi dan Mantan Ketua umum PP Muhammadiyah menegaskan bahwa Muhammadiyah sangat menghargai kemajemukan. Bahkan, kemajemukan bisa menjadi kekuatan jika kepemimpinan nasional mau memperlakukannya secara arif kenyataan yang sekuleristik dari bangsa Indonesia ini.<sup>18</sup>

Menurut M. Amin Abdullah, yang dikutip Zuly Qodir, teologi pluralis Muhammadiyah harus segera dirumuskan sehingga melihat realitas pluralisme masyarakat sebagai, “teman seperjuangan” dalam mengentaskan masalah-masalah bersama, masalah kemanusiaan, pluralisme agama tidak dilihat dari perspektif keyakinan teologis karena akan sangat mungkin terjadi pengerasan-pengerasan antar kelompok tersebut. Pluralisme oleh Muhammadiyah harus dilihat lebih antropologis-antroposentris.<sup>19</sup>

M. Amin Abdullah menyangkan hingga akhir abad ke 20 Muhammadiyah belum memiliki majelis yang secara sadar dan serius mendialogkan dan memperbincangkan persoalan pluralitas

---

<sup>16</sup>Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 57–58.

<sup>17</sup>Zaenal Arifin, “Mendudukan Pluralisme Agama: Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif,” accessed September 19, 2016, <https://guruilmu.wordpress.com/2011/02/15/mendudukan-pluralisme-agama-pemikiran-ahmad-syafii-maarif/>.

<sup>18</sup>Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 132.

<sup>19</sup>Zuly Qodir, *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 166–167.

keagamaan ini. Baru pada tahun 2000, meskipun bukan sebagai divisi khusus yang membidangi persoalan dialog antar umat beragama, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam periode 1995-2000; di mana M. Amin Abdullah sebagai ketuanya, mencoba mengangkat isu pluralitas keagamaan ini melalui Divisi Hisab dan Pengembangan Tafsirnya dengan menerbitkan tafsir tematik berjudul “Hubungan Sosial antar Umat Beragama”.<sup>20</sup> Dalam tafsir ini tema yang paling pokok dikupas adalah tentang pluralisme agama. Mungkin karena menggunakan kata “pluralisme”, sehingga tafsir ini tidak mendapatkan sambutan yang baik. Sebaliknya justru mendapat banyak tantangan, bahkan hujatan di kalangan sendiri dan dari luar.<sup>21</sup>

Pada 24-25 Februari 2015 para tokoh dan kader Muhammadiyah seperti Ahmad Syafi’i Ma’arif, Ahmad Najib Burhani, Hamim Ilyas, M. Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Syamsul Anwar, Yudi Latif, Siti Ruhaini Dzyuhayatin dan sebagainya, mengadakan kegiatan Halaqah Fikih Kebhinekaan dan menghasilkan buku berjudul “Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non Muslim”. Kehadiran buku ini mencerminkan keberlanjutan untuk memperkuat nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan di masyarakat Indonesia. Istilah “Fikih Kebinekaan” merefleksikan semangat dan karakter fikih itu sendiri; meniscayakan kekayaan perspektif dan memberi ruang perbedaan pemahaman dalam mendialogkan teks-teks keagamaan (al-Quran dan al-Hadis) dengan realitas masyarakat yang berbeda.<sup>22</sup>

Sementara itu, konsep persaudaraan dalam perspektif NU merupakan ikatan universal yang meliputi persaudaraan sesama muslim (*ukhūwah islāmiyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhūwah waṭāniyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhūwah bashariyah*). Hal ini memperlihatkan kehidupan yang penuh moderasi dan toleransi dalam seluruh aspek kehidupan. NU diyakini oleh banyak kalangan sebagai kelompok yang sangat menekankan pluralisme dan toleransi

<sup>20</sup>Ibid., 70.

<sup>21</sup>Syamsul Anwar, Sambutan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, dalam Wawan Gunawan Abdul Hamid, ed., *Fikih Kebhinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), 10.

<sup>22</sup>Fajar Riza Ulhaq, Sambutan Maarif Institute, dalam Ibid., 8.

yang meletakkan pluralitas atau kemajemukan sebagai perbedaan alami yang harus dihormati dan tidak boleh dipertentangkan.<sup>23</sup>

Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Ada banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang toleransi dan sikap Rasulullah kepada non muslim juga mencerminkan toleransi yang tinggi, piagam Madinah contohnya. Tokoh-tokoh para pendiri dan penerus NU banyak mencerminkan toleransi antar umat beragama. Seperti contohnya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ketika menamakan pesantrennya dengan Tebuireng, banyak pondok pesantren di Nusantara ini yang diberi nama dengan bahasa Arab. Uniknya pondok pesantren yang didirikan oleh Hadratus Syaikh tidak demikian. Nama pondok beliau tak lain adalah nama dimana pondok itu bertempat, yaitu di dusun Tebuireng. Nama pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Tebuireng tanpa tambahan nama berbahasa Arab apapun.<sup>24</sup>

Ini adalah salah satu bukti bahwa Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sangat menghargai orang lain termasuk non muslim. Kalau pondok pesantren tersebut diberi nama asing (berbahasa Arab) khawatir memojokkan orang-orang yang sudah lama tinggal di Tebuireng yang notabene belum Islam. Hadratus Syaikh tidak mau dituduh dan dimusuhi sebagai penyebar agama baru, padahal masyarakat setempat sudah memeluk agama nenek moyang mereka. Justru dengan penamaan yang biasa itulah banyak orang-orang dari agama lain penasaran dan pada akhirnya mereka menjadi santri Kiai Hasyim.<sup>25</sup>

Puncak penghargaan NU terhadap pluralisme adalah ketika Gus Dur yang di kemudian hari dijuluki bapak Pluralisme, juga gigih memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, antara lain dengan mencabut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama dan

---

<sup>23</sup>Afifudin Harisah, *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren dan Deradikalisasi Agama di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 67.

<sup>24</sup>Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi Antarumat Beragama," *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (June 2012): 40.

<sup>25</sup>Ibid., 41.

adat istiadat China. Dengan dicabutnya inpres ini etnis Tionghoa bebas merayakan tahun baru Imlek, dan menjalankan tradisi-tradisi mereka seperti Barongsai dan Liang-liong. Setelah turun dari jabatan presiden, Gus Dur pernah membela Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dari serangan-serangan bernada SARA oleh kelompok-kelompok fundamentalis. Ahok yang seorang pemeluk Kristen keturunan Tionghoa juga didukung dalam pencalonannya sebagai bupati Belitung Timur yang akhirnya terpilih. Dewasa ini, sikap para tokoh NU yang cenderung membela kaum minoritas seperti membela hak-hak pengungsi Syiah Sampang dan Jemaah Ahmadiyah selalu mendapat tentangan dari kaum fundamentalis yang menganggap NU membela kaum sesat. Namun inilah realisasi dari karakter tawassuṭ (moderat) dan taṣāmuh (toleran) yang dipegang kaum Nahdliyin,<sup>26</sup> yang menjadi bagian sifat ke-Aswaja-an NU sebagai ideologi moderat yang mengembangkan empat sikap beragama dan berkehidupan sosial, yaitu: *tawaṣuṭ-i'tidāl*, *taṣāmuh*, *tawāzun*, dan *amr ma'rūf nahy munkar*.<sup>27</sup>

Dari sikap kemasyarakatan NU itu, kendati merupakan suatu pengelompokan atau komunitas yang eksklusif dengan peran utama para kiai, namun sebenarnya mereka sangat menjunjung tinggi realitas dan nilai-nilai keagamaan dan pluralitas. Mereka berupaya bagaimana memperbaiki sesuatu yang sudah ada demi kemaslahatan masyarakat dalam kondisi masyarakat yang plural, menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat dihargai dan dijunjung tinggi dengan suatu penolakan dari adanya kebenaran yang bersifat sepihak yang seringkali secara tidak sadar hendak dipaksakan kepada pihak lain.<sup>28</sup>

## PERSEPSI SANTRI PUTM TERHADAP PLURALISME AGAMA

Menurut Tabita K. Christiani yang dikutip Agus Nuryatno, teori pendidikan agama terdiri dari tiga model; *in the wall*, *in the wall*

<sup>26</sup>Jotha, "Nahdlatul Ulama dan Pluralisme Agama: Tinjauan Historis Peran NU dalam Menjaga Kebhinekaan," accessed September 19, 2016, <https://jhotasedjarah.wordpress.com/2014/03/14/nahdlatul-ulama-dan-pluralisme-tinjauan-historis-peran-nu-dalam-menjaga-kebhinekaan/>.

<sup>27</sup>Isnatin Ulfah, "Dari Moderat Ke Fundamental: Pergeseran Pemahaman dan Ekspresi Keagamaan Perempuan Nahdlatul Ulama di Ponorogo," *Al-Tahrir* 14, no. 1 (Mei 2014): 97.

<sup>28</sup>Laode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif, dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Erlangga, 2004), 87.

dan *beyond the wall*. Pendidikan agama *in the wall* adalah model pendidikan agama yang hanya memperhatikan agamanya sendiri tanpa mendialogkan dengan agama yang lain. Model kedua, pendidikan agama *at the wall*, tidak hanya mengajar siswa tentang agama mereka sendiri, tetapi juga agama yang lain. Model terakhir adalah pendidikan agama *beyond the wall*, yang membantu siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain meski berbeda agama demi tegaknya perdamaian, keadilan dan harmoni.<sup>29</sup>

Sementara itu, Ninian Smart yang dikutip tim Majelis Tarjih dalam bukunya *Tafsir Tematik al-Quran* menyederhanakannya menjadi lima kategori, (1). Eksklusivisme absolut, (2). Relativisme absolut, (3). Inklusivisme hegemonistik, (4). Pluralisme realistik, (5). Pluralisme regulatif. Posisi *pertama*, eksklusivisme absolut merupakan pandangan umum terdapat dalam banyak agama, yang secara sederhana melihat kebenaran sebagai hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sedangkan agama lain dianggap sebagai yang tidak benar. *Kedua*, relativisme absolut mempunyai pandangan bahwa berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena orang harus menjadi “orang dalam” untuk dapat mengerti kebenaran masing-masing agama. *Ketiga*, inklusivisme hegemonistik mencoba melihat ada kebenaran yang terdapat dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri. *Keempat*, pluralisme realistik, yakni pandangan bahwa semua agama merupakan jalan yang berbeda-beda, atau merupakan berbagai versi, dari satu kebenaran yang sama. *Kelima*, pluralisme regulatif merupakan paham bahwa sementara berbagai agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing. Mereka mengalami suatu evolusi historis dan perkembangan ke arah suatu kebenaran yang sama, hanya saja kebenaran bersama tersebut belum lagi terdefiniskan.<sup>30</sup>

Bagi Muhammadiyah fenomena keanekaragaman merupakan sunnatullah yang tidak bisa dibantah keberadaannya. Oleh karenanya, salah satu prinsip Islam berkemajuan adalah terciptanya negara yang

---

<sup>29</sup>M. Agus Nuryanto, “Islamic Education in a Pluralistic Society,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 412.

<sup>30</sup>Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Quran: tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, 20–23; Ninian Smart, “Pluralism,” in *A New Handbook of Christian Theology*, ed. Donald W Musser and Joseph L Price (Nashville: Abingdon Press, 1992), 362.

*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* di tengah era kemajemukan agama dan budaya. Gerakan pencerahan dalam Muhammadiyah berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminatif, memuliakan martabat manusia, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan.<sup>31</sup> Dengan gerakan pencerahan, Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasīṭiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan umat manusia.<sup>32</sup>

Islam Berkemajuan adalah pandangan dunia Muhammadiyah tentang Islam yang merupakan *dīn al-ḥadharah*, agama kemajuan atau peradaban. Visi Islam Berkemajuan melintasi dimensi ruang dan waktu. Visi ini tidak terkait sekat tempat tertentu. Visi Islam Berkemajuan bertumpu kepada dimensi gerak, yakni proses dinamis dan sistematis dalam penciptaan karya-karya kebudayaan dalam arus kemajuan berkelanjutan (*sustainable innovation*). Bagi Muhammadiyah, visi Islam Berkemajuan merupakan kelanjutan dari apa yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan sejak kelahiran Muhammadiyah seabad yang lalu. Hingga saat ini visi itu masih relevan dengan kondisi kehidupan umat Islam, namun memerlukan revitalisasi dan kontekstualisasi dengan dinamika zaman baru dalam semangat "al- muḥāfazah 'alā qadīm al-ṣāliḥ wa al-ijād bi al-jadīd aṣlah", atau memelihara yang baik dari masa lalu dan menciptakan yang terbaik dari masa kini.<sup>33</sup>

Islam berkemajuan merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang dianggap moderat, progresif, tercerahkan, demokratis, dan dapat diimplementasikan pada level lokal, nasional dan global. Pandangan dunia (*world view*) ini didorong untuk menopang Indonesia yang berkemajuan.<sup>34</sup> Oleh karenanya, Muhammadiyah

---

<sup>31</sup>Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Quran: tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, 16.

<sup>32</sup>Ibid., 17.

<sup>33</sup>Muhammadiyah, "Pidato Iftitah: Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi dan Rekomendasi," accessed September 21, 2016, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4737-detail-pidato-iftitah-gerakan-pencerahan-menuju-indonesia-berkemajuan-refleksi-proyeksi-dan-rekomendasi.html>.

<sup>34</sup>Muhammad Ali, "The Muhammadiyah's 47 Th Congress and "Islam Berkemajuan," *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies State Islamic University Syarif Hidayatullah* 22, no. 2 (2015): 378.

perlu juga mempertimbangkan isu-isu strategis tentang keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal. Salah satu isu strategis yang dibahas Muhammadiyah di antaranya ialah memelihara atau mengembangkan keberagamaan moderat, dialog sunni dan syiah, dan penolakan terhadap formalisme keberagamaan dan seterusnya.<sup>35</sup>

Sebagai salah satu amal usaha yang menumbuhkan kader-kader ulama Muhammadiyah yang berkemajuan, para Santri (mahasiswa) PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) diajarkan untuk menghargai hak-hak asasi kemanusiaan universal dengan misi dakwahnya mencari titik temu antar umat beragama lain. Misi dakwah ini lebih memprioritaskan titik temu ajaran-ajaran kemanusiaan universal, daripada menemukan titik temu dalam persamaan teologis/akidah. Oleh karenanya, proses pendidikan di PUTM lebih mengedepankan pandangan yang eksklusif daripada pandangan yang inklusif khususnya dalam konsep aqidahnya.<sup>36</sup>

Bagi santri PUTM, Pancasila merupakan tonggak dasar bagi terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama di Indonesia.<sup>37</sup> Pancasila sebagai *dār al-'ahd wa shahādah*, merupakan landasan dasar negara yang menjadi saksi dan bagian kesepakatan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dār al-'ahd*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dār al-shahādah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dār al-salam*) menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah Swt. Pandangan kebangsaan tersebut sejalan dengan cita-cita Islam tentang negara idaman "*Baldah ṭayyibah wa rabb ḡhafūr*", yaitu suatu negeri yang baik dan berada dalam ampunan Allah.<sup>38</sup>

Pancasila menurut santri PUTM adalah sebagai dasar implementasi ajaran Islam universal yang *rahmat li al-'ālamīn*. Dengan Pancasila tidak ada klaim superioritas antara satu agama dengan agama yang lain. Mereka sadar bahwa Pancasila adalah alat pemersatu bangsa di tengah keanekaragaman yang ada. Pancasila selain sebagai ajaran fundamental bangsa juga sebagai landasan

---

<sup>35</sup>Ibid., 382.

<sup>36</sup>Abdul Muhyi, Wawancara, Agustus 2016.

<sup>37</sup>Wisna, Wawancara, Agustus 2016.

<sup>38</sup>PP Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), 12.

filosofis Islam berkemajuan. PUTM telah menanamkan bagi para peserta didiknya untuk menjadikan pancasila sebagai falsafah nilai. Selain itu, semangat Islam berkemajuan sebenarnya terletak di dalam setiap asas ajaran Pancasila mulai dari sila pertama hingga kelima.<sup>39</sup>

Pandangan santri PUTM terhadap agama lain, lebih bersifat praksis daripada teoritis. Gerakan praksis dan dakwah lebih diprioritaskan karena dapat secara langsung membentuk masyarakat yang ideal, daripada hanya sekedar memiliki pandangan yang sistematis dan filosofis yang berhenti pada taraf wacana. Konsep pluralisme agama tidak begitu banyak dikenal dan dipelajari oleh PUTM. Para santri sekedar diajarkan mengenal agama lain melalui kajian Kitab Suci tanpa mencoba untuk menghadirkan pemeluk agama lain ke PUTM, misalnya melalui kajian Kristologi. Kajian inipun terkesan hanya mencari-cari kelemahan agama lain. Sebagaimana pendapat Wisna: “secara formal sih diajarkan tentang Kristologi. Kita biasanya baca Bible, nanti dicari kesalahannya di mana, mencari teks yang bertentangan, biar nanti kalau ada debat pertanyaan bisa dijawab, seperti halnya Zakir Naik.”<sup>40</sup>

Dalam mata kuliah Kristologi (sebagaimana dijelaskan Wisna di atas) terdapat pandangan yang mengadili konsep ajaran agama lain. Pandangan hitam-putih ini berlanjut dengan penilaian bahwa terdapat banyak kekeliruan dan kesalahan dalam ajaran atau keyakinan konseptual dari agama lain. Selain, sebagai alat untuk membenarkan dan mengunggulkan agamanya sendiri di atas agama-agama yang lain. Biasanya, mata kuliah ini akan menjerat bagi yang mempelajarinya untuk selalu mempertanyakan kebenaran teologis agama-agama lain. Dan bahkan, sampai pada ranah perdebatan teologis yang tiada ujung dan pangkalnya. Hasil akhirnya, adalah penilaian teologis dari penganut agama tertentu terhadap penganut agama lainnya.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa PUTM lebih memprioritaskan pembelajaran yang kritis terhadap perspektif keyakinan/akidah umat beragama lain dalam mata kuliah Kristologi. Dalam mata kuliah ini, para santri PUTM tidak diberi ruang dialog terhadap konsep keyakinan/akidah umat beragama lain yang dianggap menyimpang dari konsep akidah Islam. Paradigma

---

<sup>39</sup>Muhyi, Wawancara.

<sup>40</sup>Wisna, Wawancara.

tafsir tekstual dalam menafsirkan kitab suci, lebih diprioritaskan untuk dihadapkan dengan teks-teks kitab suci agama lain. Seperti, membandingkan ayat-ayat tekstual dalam al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi terhadap ayat-ayat tekstual dalam kitab suci lain. Al-Quran ditempatkan pada posisi paling superior dibanding dengan kitab-kitab suci agama lain. Paradigma ini tidak hanya mengkritik keyakinan konseptual yang terkandung dalam kitab suci agama lain, tetapi juga praktik keberagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran konseptual dari kitab suci. Misalnya, di dalam Kitab Perjanjian Lama, yakni dalam Imamat 11:7 yang melarang mengkonsumsi daging babi, namun larangan demikian justru diabaikan oleh umatnya sendiri.<sup>41</sup>

Dalam konteks demikian, teori pembelajaran yang digunakan di PUTM menggunakan teori pendidikan *at the wall*. Teori ini lebih mengedepankan pembelajaran yang eksklusif dengan memprioritaskan klaim kebenaran agamanya sendiri di atas doktrin agama-agama yang lain, walaupun agama lain sudah dipelajari. Hal ini bisa dilihat dari tujuan mata kuliah "Kristologi" sebagaimana diterangkan para santri di PUTM. Para santri memang mengenal ajaran agama lain (khususnya Kristen), tetapi hanya sebatas mengenal tanpa ditanamkan sikap inklusif dan pluralis terhadapnya.

Teori pembelajaran ini tidak cocok di era masyarakat multikultural-multireligius, karena dapat mengakibatkan kurang simpatinya terhadap umat beragama lain. Selain dapat menumbuhkan saling kecurigaan terhadap umat beragama lain kendati prinsip toleransi tersebut masih tetap dijalankan. Ke depan, prinsip dialog antar umat beragama akan sulit diterapkan karena masih tebalnya tembok yang membatasi antara "saya" dan "kamu", antara "kami" dan "mereka". Tembok tersebut kian memperkuat klaim bahwa "saya" lebih baik daripada "kamu", sehingga dapat menumbuhkan sikap dan pandangan yang superior.

Apabila dilihat menggunakan kaca mata Ninian Smart, maka pandangan yang diajarkan di PUTM kepada santrinya (mahasiswa) adalah pandangan eksklusivisme absolut dalam akidah. Namun, begitu masuk pada praksis sosial mereka diajarkan bersikap inklusif bahwa menjalin kerjasama dan hubungan harmonis dalam

---

<sup>41</sup>Muhyi, Wawancara.

konteks kemanusiaan universal adalah suatu keharusan bagi umat Muslim. Inklusivitas dalam praksis sosial merupakan karakteristik pendidikan di PUTM. Begitu juga dengan Muhammadiyah, ketika mengadopsi pendidikan Barat ala Kristen.<sup>42</sup> Oleh karenanya, ada dua perspektif dalam menilai praktik pendidikan pluralisme di PUTM, di satu sisi begitu ketat, tertutup, dan bisa dikatakan kritis terhadap konsep akidah umat beragama lain. Namun di sisi lain begitu terbuka, fleksibel dan akomodatif dalam menjalin hubungan harmonis dengan umat beragama lain dalam bidang sosial-kemasyarakatan, untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan universal.

Apabila dilihat dengan kacamata epistemologi Islam al-Jabiri, paradigma yang digunakan PUTM dalam memandang fenomena pluralitas agama menggunakan paradigma bayani daripada irfani. Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi epistemologi bayani atau tradisi berpikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain.<sup>43</sup> Prinsip toleransi yang diajarkan di PUTM bersumber pada semangat nilai-nilai Qurani yang digali dari sumber pengalaman batiniah-esoterik. Padahal, di sisi lain banyak juga ayat-ayat al-Qur'an bernada kritis terhadap konsep dan praktik umat beragama lain. Di sinilah, dua paradigma yang terkandung secara tekstual dalam al-Qur'an menyatu dalam prinsip PUTM dalam memandang umat beragama lain. Di satu sisi diharuskan toleran terhadap umat agama lain, namun di sisi lain harus kritis terhadap umat agama lain.

Para kiai dan santri PUTM perlu memadukan epistemologi irfani, selain bayani dan burhani. Sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir irfani adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman batiniah yang dapat dirasakan dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Fenomena pluralisme agama dan budaya dapat direspon menggunakan nalar irfani, dengan menghayati terhadap apa yang dirasakan oleh kelompok agama lain dalam kehidupan ritualnya sehari-hari, menghayati adanya Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai

---

<sup>42</sup>Anjar Nugroho, "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama: Membaca Gagasan Toleransi dan Interaksi Antar Umat Beragama," accessed September 21, 2016, <https://pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah.doc>.

<sup>43</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 374.

kesatuan sumber dari setiap agama, pengalaman konkrit pahit getirnya konflik yang dirasakan oleh umat beragama lain, serta penghayatan terhadap adanya Dzat Yang Maha Tinggi yang diyakini dan disembah oleh umat beragama lain.

Untuk itulah, prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut agama lain dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill*, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip *universal reciprocity* (bila merasa sakit dicubit, maka janganlah mencubit orang lain) akan mengantarkan tradisi epistemologi irfani pada pola pikir yang lebih bersifat *unity in difference*, *tolerant*, dan *pluralist*. Dengan demikian, hubungan antara “subjek” dan “objek” bukannya bersifat “subjektif” (tradisi bayani) dan bukan pula bersikap “objektif” (tradisi burhani), tetapi lebih kepada intersubjektif. Kebenaran apapun, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan adalah bersifat intersubjektif. Apa yang dirasakan oleh penganut kultur, ras, agama, kulit, bangsa tertentu dengan sedikit tingkat perbedaan juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit dan bangsa yang lain.<sup>44</sup> Dengan demikian, PUTM dapat menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah yang menjadi pioner bagi terwujudnya sebuah lembaga yang mengedepankan visi dan misi yang toleran bagi terciptanya keamanan dan kedamaian di bumi Nusantara ini.

## **PRAKTIK PENDIDIKAN PLURALISME AGAMA DI PESANTREN NU (ASWAJA NUSANTARA)**

Sebagaimana diketahui Pondok Pesantren Aswaja Nusantara adalah Pondok Pesantren yang berbasis pada semangat *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah*. Paham moderatisme dalam *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* menjadi bagian dari NU dan tentunya Pesantren Aswaja itu sendiri. Sikap *al-tawassuṭ* yang tidak ekstrem ke kiri dan ke kanan merupakan karakteristik dari Pesantren Aswaja Nusantara. Sikap moderat Pesantren Aswaja menandakan bahwa Islam yang diprioritaskan adalah Islam tengahan, untuk menjadi penengah di antara berbagai kelompok Islam yang ekstrem sehingga kehadirannya dapat diterima oleh masyarakat luas pada umumnya. Oleh karenanya, Islam demikian menjadi karakteristik Islam di Indonesia karena mudah dipahami, fleksibel, dan kontekstual dengan kultur setempat.

---

<sup>44</sup>Ibid., 381.

Sepintas Pondok Pesantren Aswaja mendidik para santrinya untuk bersikap *tawāzun* (seimbang) antara nash dan akal. Kendati memang cukup kuat pada tradisi dengan penguasaan literatur kitab kuning, tetapi semangat progresivisme tetap melekat pada Pondok Pesantren ini. Pondok ini memegang teguh paradigma *al-Muḥāfazah 'alā qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah*. Seimbang antara tradisi dan kemoderenan, di satu sisi tetap memegang teguh tradisi di sisi lain mengambil sesuatu yang dianggap baik dan perlu hal yang baru. Output yang diharapkan dalam pondok pesantren ini adalah selain santri diharapkan untuk tetap menjaga tradisi, tetapi juga menjadi santri yang modern. Santri yang memiliki akidah yang kuat, yakni akidah *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah*, toleran dan transformatif, memiliki pengetahuan yang memadai baik dalam bidang keagamaan maupun akademik. Memiliki kapasitas keorganisasian dan *leadership* serta *soft skill* yang memadai.<sup>45</sup>

Praktik tasamuh di Pesantren Aswaja tergolong unik karena dimulai dari aspek internal untuk mengenalkan dunia eksternal kepada para santrinya. Maksudnya, Pesantren Aswaja menanamkan ajaran toleransi dimulai dengan akar internal tradisi yang sudah mendarah daging. Para santri diyakinkan terlebih dahulu bahwa akidah Aswaja yang mereka yakini mengandung unsur ajaran tasamuh. Pembahasan-pembahasan terhadap literatur-literatur klasik juga menjadi salah satu sarana bagi Pesantren Aswaja untuk menanamkan toleransi kepada para santrinya. Misalnya, dalam konteks fikih yang terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Para santri tidak terikat dengan satu pandangan fikih, melainkan adanya ruang-ruang keterbukaan untuk memilih dan meyakini salah satunya.

Praktek toleransi lain di Pesantren Aswaja adalah adanya keterbukaan Pesantren terhadap orang yang menganut keyakinan lain untuk belajar di Pesantren tersebut. Seringkali Pesantren ini mendapatkan kunjungan dari para akademisi lintas agama, kalangan agamawan untuk melihat langsung praktik toleransi dan kehidupan keberagamaan di lingkungan Pesantren. Praktik kedua, Pesantren ini mengirimkan santrinya jika ada acara *interreligious camp* atau camp pemuda antar agama atau workshop-workshop tentang toleransi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Kiai Mustafid, Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Agustus 2016.

<sup>46</sup>Ibid.

Praktek toleransi ini menandakan bahwa Pesantren Aswaja adalah Pesantren yang inklusif dan berbeda dari pesantren-pesantren pada umumnya. Visi yang nampak jelas dalam Pesantren ini adalah mencoba membangun keberagaman yang moderat dan inklusif melalui berbagai perspektif tradisi yang tujuannya adalah satu, yakni menciptakan suatu tatanan sosial yang aman, damai dan tenteram, sehingga konflik-konflik kepentingan yang bernuansa agama, kelompok, madzhab, pemikiran serta egoisme sektoral dapat dihindari. Mereka juga ingin menunjukkan bahwa kekayaan literatur klasik juga dapat memberikan kontribusi pada era kekinian dengan terciptanya tatanan masyarakat yang ideal.

Toleransi bagi Pesantren Aswaja bukan hanya dipahami membiarkan keyakinan agama lain untuk hidup melainkan juga bersikap akomodatif terhadap aspek kultural. Dengan demikian, keberadaan Pesantren Aswaja cukup dapat diterima di masyarakat sekitar karena membuka ruang dialog dengan kebudayaan setempat. Akulturasi dan asimilasi terhadap budaya lokal sangat diprioritaskan oleh Pesantren ini demi terjaganya keutuhan tradisi tanpa menghilangkan semangat dan nilai-nilai substansial Islam. Keberadaan Pesantren Aswaja adalah bukti langgengnya Islam nusantara sebagai salah satu karakteristik Islam di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, "Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia."<sup>47</sup>

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bukan saja hanya sebagai sistem keagamaan semata, tetapi sekaligus sebagai kekuatan alternatif yang cukup diperhitungkan. Islam merupakan daya dobrak bagi pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang. Islam juga merupakan kekuatan dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme. Kenyataan tersebut bukan merupakan suatu yang asing bagi Islam. Sejak awal kelahirannya, Islam telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan alternatif yang mampu mengubah setiap bentuk tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan dan diktum diktum universal.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>"Islam Nusantara Adalah Kita," accessed September 24, 2016, <http://fah.uinjkt.ac.id/index.php/20-articles/kolom-fahim/197-islam-nusantara-adalah-kita>.

<sup>48</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 43–44.

Pesantren Aswaja memandang pluralisme bukanlah pluralisme yang dimaknai secara teologis-metafisik, melainkan pluralisme yang dimaknai secara sosiologis, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain di luar agamanya sendiri. Namun, sekali lagi Pesantren Aswaja masih tetap kokoh dengan memegang teguh prinsip bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar. Implikasi pandangan demikian, ialah apabila kebenaran tunggal hanya dimiliki agama tertentu saja, bisa dipastikan di luar agamanya tidak terdapat ruang-ruang kebenaran tersebut. Secara implisit, paham ini ingin mengatakan bahwa kebenaran teologis hanyalah milik agamanya saja sedangkan agama lain bisa dipastikan salah dan keliru. Apabila menggunakan perspektif Ninian Smart maka paham demikian masuk pada ranah eksklusivisme absolut. Merupakan pandangan umum terdapat dalam banyak agama, yang secara sederhana melihat kebenaran sebagai hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sedangkan agama lain dianggap sebagai yang tidak benar.

Namun, dibandingkan dengan PUTM, Pesantren Aswaja lebih *soft* dalam memandang perspektif umat agama lain. Apabila di PUTM diajarkan mata kuliah Kristologi yang begitu rigid dan doktriner, maka Pesantren Aswaja lebih sedikit progresif dengan berani bersikap inklusif, yakni dengan sikap terbuka Pesantren terhadap orang yang menganut keyakinan lain untuk belajar di Pesantren tersebut. Pesantren Aswaja lebih kaya tradisi daripada PUTM, sehingga dapat membuka ruang dialog dengan berbagai tradisi yang ada. Pergumulan dengan berbagai tradisi, akan membuat Pesantren Aswaja lebih matang dalam memahami kenyataan sosial yang plural. Sehingga, akan terbentuk watak yang toleran, dialektis dan dialogis terhadap realitas yang plural.

Teori pembelajaran yang digunakan oleh pesantren ini ialah teori *beyond the wall*. Pesantren ini mencoba mengenalkan kepada para santrinya terhadap perspektif umat beragama lain. Bahkan, pesantren ini membuka bagi para pelajar umat beragama lain untuk belajar di Pesantren tersebut. Pola belajar demikian, dapat mengenalkan kepada santrinya terhadap budaya yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Selain itu, pola demikian dapat mempererat hubungan harmonis antarumat beragama.

Dalam perspektif epistemologi Jabirian, Pesantren Aswaja lebih membuka ruang dialog antara bayani dan irfani. Kendati dalam

akidah bersifat bayani, namun dalam praksis sosial paradigma irfani lebih menonjol daripada bayani. Dialog dengan tradisi lokal tidak akan mampu terlaksana apabila masih mempertahankan paradigma bayani yang rigid dan eksklusif. Dialog dapat terlaksana, apabila ada kesepahaman yang bersifat intersubjektif antara agama dengan tradisi lokal, sehingga dapat membungkus tradisi lokal tersebut dengan balutan nilai-nilai substansial Islam. Berbeda dengan PUTM, yang lebih mengedepankan paradigma bayani dalam melihat realitas kultur setempat. Sehingga, terkesan lebih bersifat represif dan reaksioner terhadap tradisi-tradisi lain yang dianggap kurang sesuai dengan pemahaman dan keyakinannya.

Dalam perspektif Islam berkemajuan sebagai paradigma di PUTM, pendidikan agama pluralis lebih diarahkan pada pembangunan peradaban yang konstruktif demi terciptanya perdamaian kemanusiaan universal. Paradigma Islam berkemajuan tidak menyinggung konsepsi-konsepsi yang lebih bermain pada taraf wacana. Melainkan, tertuju pada bidang praksis terhadap realitas sosial-kemasyarakatan. Pendidikan agama pluralis, dalam perspektif PUTM lebih mengutamakan dialog peradaban, daripada dialog antar iman. Dialog peradaban dalam bingkai kemanusiaan universal, diyakini dapat mewujudkan tatanan sosial yang lebih humanis. Kendati demikian, PUTM masih menyisakan pandangan hitam putih terhadap penganut teologi agama lain. Sehingga, sikap eksklusif PUTM lebih menyolok dibanding Pesantren Nusantara. Di PUTM masih begitu sulit untuk menerima keyakinan teologi agama lain, apalagi bersama-sama belajar untuk memahami apa yang dirasakan penganut agama lain. Pembelajaran lintas iman dan budaya belum mendapat tempat di PUTM. Sehingga, timbul sikap begitu kaku dan keras terhadap budaya dan keyakinan penganut agama lain.

Sedangkan Pesantren Nusantara yang memiliki paradigma Islam Nusantara lebih memandang pendidikan agama pluralis sebagai upaya terciptanya tatanan sosial yang konstruktif melalui dialektika dengan sistem kultur setempat. Sehingga, pendidikan agama lebih dinamis, kultural dan kontekstual untuk menciptakan tatanan yang harmonis antara agama dan tradisi kultur yang ada. Pesantren Aswaja lebih terbuka terhadap teologi agama lain, meskipun sama seperti PUTM masih menyisakan pandangan klaim kebenaran atas agama lain. Hal ini wajar,

karena agama tanpa klaim kebenaran akan terasa kering tak berisi. Namun, Pesantren Aswaja lebih dapat mengolah klaim absolutitas kebenaran tersebut menjadi wilayah yang relatif apabila dihadapkan pada kenyataan sosial yang beragam. Kesadaran akan adanya banyak penganut paham klaim kebenaran agama-agama menjadikan Pesantren ini lebih terbuka untuk memberi kesempatan penganut teologi agama lain untuk belajar di Pesantren tersebut dengan mengedepankan pembelajaran lintas iman dan budaya, yang begitu kental di Pesantren ini.

## **PENUTUP**

Konsep pluralisme agama menjadi persoalan tersendiri apabila dikaitkan dengan akidah dari agama tertentu. Ideologi inilah yang dihindari dari dua lembaga yang memiliki paradigma berbeda tersebut. PUTM dan Pesantren Aswaja menutup ruang rapat-rapat terhadap konsep pluralisme agama yang mengandung paham sinkretisme dan relativisme. Kedua lembaga tersebut, masih belum bisa dikatakan sebagai lembaga yang pluralis kendati mereka mengakui pluralitas sebagai kenyataan sosial.

Di satu sisi, dalam bermuamalah keterbukaan dan kesadaran terhadap *the others* menjadikan kedua lembaga tersebut sebagai lembaga yang toleran, namun di sisi lain karena sikap eksklusif masih membayangi kedua lembaga tersebut maka bisa dipastikan pandangan terhadap akidah umat beragama lain masih cenderung tertutup. Di sinilah, paham kesatuan transendensi agama-agama yang terkandung dalam konsep pluralisme agama bisa dipastikan ditolak sama sekali. Karena, kedua lembaga tersebut masih memandang realitas agama hanya berhenti pada sisi eksoteris saja, sehingga bagi mereka menghargai adanya perbedaan jauh lebih diutamakan, daripada mencari sisi persamaan universal yang bersifat teologis-transendental (esoterik) dari agama-agama lain.

Pada tataran praksis kedua lembaga tersebut telah menanamkan sikap keterbukaan bagi peserta didiknya untuk menghargai kenyataan sosial yang beragam. Kesadaran pluralitas sebagai sebuah sistem Tuhan (sunnatullah) telah ada dalam diri mereka. Para santrinya diajarkan untuk bersikap akomodatif, kooperatif, inklusif dan humanis terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka. Bahkan, tak segan untuk menjalin kerjasama dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka. Sehingga, prinsip toleransi yang ada

dalam konsep mereka adalah toleransi terhadap kenyataan yang plural atau realitas sosial yang beragam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi persoalan pluralisme agama dari kedua lembaga milik Muhammadiyah dan NU, yakni PUTM dan Pesantren Aswaja, terbagi menjadi dua hal, yakni dalam konteks teologis dan sosiologis. Dalam konteks teologis, ada dua hal yang perlu disikapi dari para mahasiswa dan santri dari kedua lembaga tersebut, *pertama* menolak konsep keyakinan/akidah orang yang berbeda dengan dirinya dan berusaha cenderung tertutup (*truth claim*) terhadap keyakinan agama lain. Tidak ada titik temu yang bersifat esoteris-transendental yang dimiliki kedua lembaga tersebut untuk diajarkan kepada peserta didiknya. *Kedua*, bersikap mengakui adanya fenomena pluralitas akidah dan membiarkan akidah lain asalkan keyakinan yang mereka miliki juga tidak terganggu oleh yang lain. Dalam konteks sosial, mahasiswa dan santri dari lembaga PUTM dan Pesantren Aswaja cenderung bersikap inklusif, toleran, humanis, akomodatif dan kooperatif terhadap pluralitas umat beragama di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ali, Muhammad. "The Muhammadiyah's 47 Th Congress and "Islam Berkemajuan." *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies State Islamic University Syarif Hidayatullah* 22, no. 2 (2015).
- Arifin, Zaenal. "Mendudukan Pluralisme Agama: Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif." Accessed September 19, 2016. <https://guruilmu.wordpress.com/2011/02/15/mendudukan-pluralisme-agama-pemikiran-ahmad-syafii-maarif/>.
- Bahri, Media Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Bandung: Mizan, 2011.
- Biyanto. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*. Malang: UMM Press, 2009.

- Coward, Harold. *Pluralism in the World Religions; A Short Introduction*. Oxford: One World Publications, 2000.
- Essack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Inter-Religious Solidarity Against Oppression*. England: One World Publications, 1998.
- Fathurrohman. "Aswaja NU Dan Toleransi Antarumat Beragama." *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (June 2012).
- Hamid, Wawan Gunawan Abdul, ed. *Fikih Kebhinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Bandung: Mizan, 2015.
- Harisah, Afifudin. *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren dan Deradikalisasi Agama di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Hidayatullah, Syarif. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hussein, Amir Muslims. "Pluralism, and Interfaith Dialogue." In *Progressive Muslims: on Justice, Gender and Pluralism*, edited by Omid Safi. Oxford: One World Publications, 2003.
- Ida, Laode. *NU Muda, Kaum Progresif, dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- "Islam Nusantara Adalah Kita." Accessed September 24, 2016. <http://fah.uinjkt.ac.id/index.php/20-articles/kolom-fahim/197-islam-nusantara-adalah-kita>.
- Jotha. "Nahdlatul Ulama dan Pluralisme Agama: Tinjauan Historis Peran NU Dalam MenjagaKebhinekaan." Accessed September 19, 2016. <https://jhotasedjarah.wordpress.com/2014/03/14/nahdlatul-ulama-dan-pluralisme-tinjauan-historis-peran-nu-dalam-menjaga-kebhinekaan/>.
- Kiai Mustafid. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Agustus 2016.

- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Quran: tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Muhammadiyah. "Pidato Iftitah: Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi Dan Rekomendasi." Accessed September 21, 2016. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4737-detail-pidato-iftitah-gerakan-pencerahan-menuju-indonesia-berkemajuan-refleksi-proyeksi-dan-rekomendasi.html>.
- Muhyi, Abdul. Wawancara, Agustus 2016.
- Nugroho, Anjar. "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama: Membaca Gagasan Toleransi dan Interaksi Antar Umat Beragama." Accessed September 21, 2016. <https://pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah.doc>.
- Nuryanto, M. Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011).
- PP Muhammadiyah. *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Qodir, Zuly. *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ropi, Ismatu. "Islamism, Government Regulation, and The Ahmadiyah Controversies in Indonesia." *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010).
- Smart, Ninian. "Pluralism." In *A New Handbook of Christian Theology*, edited by Donald W Musser and Joseph L Price. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, n.d.
- Ulfah, Isnatin. "Dari Moderat ke Fundamental: Pergeseran Pemahaman dan Ekspresi Keagamaan Perempuan Nahdlatul Ulama di Ponorogo." *Al-Tahrir* 14, no. 1 (Mei 2014).
- Wisna. Wawancara, Agustus 2016.